

BAB III

STRATEGI PERJUANGAN ORGANISASI POETRI MARDIKA TAHUN 1912-1919

3.1 Latar Belakang berdirinya Organisasi Poetri Mardika

Pada tahun 1912, Organisasi Poetri Mardika didirikan di Batavia sebagai respons terhadap terbatasnya akses pendidikan bagi perempuan pribumi di Hindia Belanda.¹¹⁸ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan kolonial masih belum memberikan kesempatan yang setara bagi perempuan pribumi untuk memperoleh pendidikan. Meskipun pemerintah kolonial mulai membuka sekolah-sekolah bagi masyarakat pribumi melalui kebijakan Politik Etis, akses pendidikan pada praktiknya masih lebih mudah dijangkau oleh kelompok tertentu, terutama perempuan dari kalangan priyayi dan elite pribumi yang memiliki hubungan dengan sistem pendidikan Barat.¹¹⁹ Keadaan tersebut memperlihatkan adanya ketimpangan antara tersedianya fasilitas pendidikan dan kemampuan perempuan pribumi untuk memperoleh akses pendidikan secara merata.

Perempuan pribumi. Dalam sistem sosial kolonial Hindia Belanda, istilah *inlander* atau pribumi merujuk pada penduduk asli kepulauan Nusantara yang dibedakan dari golongan Eropa dan golongan Timur Asing. Dengan demikian, perempuan pribumi mencakup seluruh perempuan dari berbagai suku bangsa yang mendiami Hindia Belanda Jawa, Sunda, Melayu, Minangkabau, dan lainnya. Namun demikian, dalam kenyataannya tidak semua perempuan pribumi berada dalam posisi yang sama. Perempuan dari kalangan *priyayi* golongan bangsawan dan elite birokrasi pribumi memiliki akses yang jauh lebih luas terhadap pendidikan dibandingkan perempuan dari kalangan rakyat biasa. Organisasi Poetri Mardika pada awalnya juga lahir dari kalangan perempuan priyayi terdidik di Batavia. Oleh karena itu, perempuan pribumi yang dimaksud adalah perempuan dari berbagai latar belakang etnis yang tergolong sebagai penduduk asli Hindia

¹¹⁸ Blackburn. *Op. cit.*, hlm. 48.

¹¹⁹ Ricklefs. *Op. cit.*, hlm. 331.

Belanda, dengan kesadaran bahwa akses mereka terhadap pendidikan sangat ditentukan oleh posisi kelas sosial masing-masing.¹²⁰

Perkembangan pendidikan pada masa Politik Etis juga melahirkan kelompok masyarakat pribumi terdidik yang mulai memiliki kesadaran terhadap pentingnya organisasi sebagai sarana perjuangan kolektif.¹²¹ Kesadaran tersebut berkembang bersamaan dengan munculnya berbagai organisasi modern sejak sekitar tahun 1908, seperti Boedi Oetomo, yang mulai memperkenalkan perjuangan melalui pendidikan, organisasi, dan gerakan intelektual di kalangan masyarakat pribumi.¹²² karena itu, tahun 1912 memiliki makna penting dalam sejarah pergerakan perempuan karena menjadi awal munculnya organisasi perempuan yang bergerak secara terstruktur dalam memperjuangkan pendidikan perempuan pribumi.

Sebelum berdirinya Organisasi Poetri Mardika, perempuan pribumi masih dipandang rendah meskipun pendidikan mulai mengalami perkembangan. Akses pendidikan perempuan masih terbatas pada kelompok tertentu, terutama perempuan priyayi dan elite pribumi yang memiliki hubungan dengan pendidikan Barat.¹²³ Akibatnya, pendidikan perempuan belum dapat dinikmati secara luas oleh seluruh perempuan pribumi. Selain itu, dalam kehidupan sosial dan ekonomi, perempuan juga masih menghadapi berbagai keterbatasan yang menunjukkan bahwa kedudukan perempuan dalam masyarakat kolonial masih belum setara dengan laki-laki.

Situasi tersebut diperkuat oleh pengalaman masyarakat pribumi menghadapi penindasan kolonial yang kemudian memunculkan kesadaran nasionalisme pada tahun 1908. Nasionalisme yang berkembang pada masa tersebut tidak lagi hanya diwujudkan melalui perjuangan fisik, tetapi mulai bergerak ke arah perjuangan intelektual dan organisasi modern.¹²⁴ Dalam perkembangan tersebut, muncul organisasi modern seperti Boedi Oetomo yang tidak hanya menumbuhkan

¹²⁰ Vreede-de Stuers, *Op. cit.*, hlm. 31–36

¹²¹ Kartodirdjo. *Op. cit.*, hlm. 132.

¹²² Noer. *Op. cit.*, hlm. 45.

¹²³ Vreede-de Stuers. *Op. cit.*, hlm. 87.

¹²⁴ Shiraishi. *Op. cit.*, hlm. 61.

kesadaran nasional, tetapi juga mulai memperhatikan pentingnya pendidikan bagi masyarakat pribumi, termasuk perempuan.

Kesadaran mengenai pentingnya pendidikan kemudian berkembang di kalangan perempuan terdidik yang telah merasakan manfaat pendidikan modern. Mereka mulai menyadari bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kedudukan sosial perempuan dalam masyarakat. Kesadaran tersebut tidak lagi bersifat individual, melainkan berkembang menjadi kesadaran kolektif yang mendorong lahirnya gagasan pembentukan organisasi perempuan. Oleh karena itu, berdirinya Organisasi Poetri Mardika dapat dipahami sebagai bentuk perubahan pemikiran perempuan terdidik yang ingin memperluas manfaat pendidikan kepada perempuan pribumi lainnya.

Bersamaan dengan berkembangnya semangat kebangkitan nasional, Organisasi Poetri Mardika lahir di Batavia pada tahun 1912 dengan dukungan dari organisasi Boedi Oetomo.¹²⁵ Organisasi tersebut dikenal sebagai organisasi perempuan pertama di Batavia yang secara aktif memperjuangkan pendidikan perempuan pribumi.¹²⁶ Dukungan Boedi Oetomo memperlihatkan bahwa perjuangan perempuan pada masa tersebut mulai dipandang sebagai bagian dari perkembangan gerakan nasional di Hindia Belanda.

Pembentukan Organisasi Poetri Mardika dipelopori oleh perempuan-perempuan terdidik seperti R.A. Theresia Sabaroedinn, R.A. Sutinah Joyopranoto, R.K. Rukmini, dan Sadikoen Tondokoesoemo.¹²⁷ Mereka merupakan kelompok perempuan yang telah memperoleh pendidikan Barat dan memiliki pandangan progresif mengenai pentingnya pendidikan perempuan. Dukungan organisasi modern seperti Boedi Oetomo turut memperkuat proses pendirian organisasi tersebut. Selain itu, perkembangan gerakan kebangkitan nasional sejak sekitar tahun 1908 juga memberikan pengaruh besar terhadap munculnya gagasan

¹²⁵ Kartodirdjo. *Op. cit.*, hlm. 135.

¹²⁶ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.42.

¹²⁷ Blackburn. *Op. cit.*, hlm. 50.

perjuangan melalui organisasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan bersama di kalangan masyarakat pribumi.

Dalam kondisi tersebut, pembentukan Organisasi Poetri Mardika menunjukkan adanya kebutuhan perempuan pribumi terhadap wadah perjuangan yang terorganisasi. Berbeda dengan perjuangan sebelumnya yang masih bersifat individual, organisasi ini menyediakan ruang bagi perempuan untuk berkumpul, berdiskusi, serta menyusun langkah konkret dalam memperjuangkan pendidikan perempuan. Melalui organisasi tersebut, perempuan mulai tampil sebagai pihak yang aktif dalam mendorong perubahan sosial, khususnya dalam memperjuangkan hak pendidikan perempuan pribumi.

Salah satu unsur penting dalam pendirian organisasi ini terlihat dari pemilihan nama “Poetri Mardika.” Istilah “poetri” merujuk pada perempuan, sedangkan “mardika” memiliki arti merdeka, mandiri, atau bebas.¹²⁸ Secara konseptual, nama tersebut menggambarkan cita-cita organisasi untuk membentuk perempuan yang mandiri, khususnya dalam memperoleh pendidikan dan menentukan jalan kehidupannya sendiri. Penggunaan istilah “mardika” juga menunjukkan adanya kesadaran bahwa perjuangan perempuan tidak hanya berkaitan dengan persoalan sosial, tetapi juga menyangkut kebebasan perempuan dalam mengembangkan potensi dirinya.

Semangat tersebut terlihat dalam pernyataan yang dimuat dalam Majalah Poetri Mardika berikut:

“...apakah maksoed kita bergerak menoembuhkan beberapa perkoempoelan. Tida lain mendjoejoeng bangsa dan tanah: membangoenkan bangsa jang oetama. Maka dari itoe haroeslah kita bersama-sama mengoesahkan, selamanja pada kita sendiri, soepaja saudara pihak perempoean menjadi iboe jang bijaksana: sebab tjoema iboe jang bijaksana bakal bisa menoeroenkan bangsa satria....”¹²⁹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perjuangan perempuan pada masa itu tidak hanya berkaitan dengan kepentingan pribadi, tetapi juga dihubungkan dengan kemajuan bangsa. Perempuan dipandang memiliki peran penting dalam mendidik

¹²⁸ Kartowijono. *Op. cit.*, hlm. 24.

¹²⁹ *Majalah Poetri Mardika*, Vol. II, 1915, hlm. 12.

generasi penerus sehingga pendidikan perempuan dianggap sebagai bagian penting dalam pembangunan bangsa.

Meskipun demikian, konsep “mardika” dalam Organisasi Poetri Mardika tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas. Kemerdekaan yang dimaksud lebih menekankan pada kemandirian perempuan dalam memperoleh pendidikan dan mengembangkan kemampuan diri. Organisasi ini tidak bertujuan menolak seluruh nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, melainkan berupaya memperbaiki unsur-unsur sosial yang dianggap menghambat kemajuan perempuan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Organisasi Poetri Mardika memiliki karakter reformis karena berusaha melakukan perubahan secara bertahap sesuai kondisi masyarakat pada masa itu.

Latar belakang berdirinya Organisasi Poetri Mardika juga berkaitan erat dengan kenyataan bahwa perempuan pribumi masih menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh pendidikan. Walaupun kebijakan kolonial mulai membuka kesempatan pendidikan bagi masyarakat pribumi, dalam praktiknya perempuan tetap berada dalam posisi yang kurang diuntungkan.¹³⁰ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan formal pemerintah kolonial, tetapi juga oleh faktor sosial dan ekonomi yang membatasi perempuan dalam memanfaatkan kesempatan pendidikan.

Kesadaran terhadap kondisi tersebut kemudian mendorong para pendiri Organisasi Poetri Mardika untuk membentuk wadah perjuangan kolektif bagi perempuan. Organisasi tersebut menjadi sarana bagi perempuan untuk memperoleh pengetahuan, memperluas jaringan sosial, serta memperoleh dukungan dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, Organisasi Poetri Mardika tidak hanya menjadi simbol kebangkitan perempuan, tetapi juga menjadi sarana praktis dalam memperjuangkan pendidikan sebagai hak penting bagi perempuan pribumi.

Sejak awal berdirinya, Organisasi Poetri Mardika menunjukkan perhatian besar terhadap pendidikan melalui berbagai kegiatan seperti penyebaran gagasan melalui media, pengumpulan dana bantuan pendidikan, dan kerja sama dengan

¹³⁰ Taylor. *Op. cit.*, hlm. 293.

pihak-pihak yang memiliki tujuan serupa.¹³¹ Upaya tersebut memperlihatkan bahwa perjuangan organisasi tidak hanya berhenti pada gagasan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata untuk membantu perempuan memperoleh pendidikan.

Dengan demikian, berdirinya Organisasi Poetri Mardika pada tahun 1912 tidak hanya dipengaruhi oleh terbatasnya akses pendidikan perempuan pribumi, tetapi juga oleh berkembangnya kesadaran baru di kalangan perempuan terdidik mengenai pentingnya pendidikan sebagai sarana peningkatan kedudukan sosial perempuan. Kehadiran organisasi ini menunjukkan bahwa perempuan pribumi mulai memanfaatkan bentuk organisasi modern sebagai wadah perjuangan kolektif untuk memperluas kesempatan pendidikan dan mendorong kemajuan perempuan dalam masyarakat kolonial.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menjadi sarana penting dalam meningkatkan kedudukan perempuan pribumi di masyarakat. Semakin terbukanya kesempatan memperoleh pendidikan mendorong tumbuhnya kemandirian dan kesadaran perempuan mengenai hak serta perannya dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, perjuangan Organisasi Poetri Mardika tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan perempuan, tetapi juga terhadap perubahan cara pandang masyarakat mengenai posisi perempuan dalam kehidupan sosial pada masa kolonial.

Dengan demikian, latar belakang berdirinya Organisasi Poetri Mardika pada tahun 1912 tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan pendidikan perempuan pribumi, tetapi juga oleh berkembangnya kesadaran baru di kalangan perempuan terdidik mengenai pentingnya pendidikan sebagai sarana mencapai kemandirian perempuan. Prinsip “mardika” yang diusung organisasi tersebut menjadi dasar penting dalam perjuangan perempuan pribumi untuk memperoleh pendidikan dan memperjuangkan kesetaraan dalam masyarakat kolonial.

¹³¹ Vreede-de Stuers. *Op. cit.*, hlm. 91.

3.2 Tujuan Organisasi Poetri Mardika

Sejak didirikan pada tahun 1912, Organisasi Poetri Mardika menjadikan peningkatan pendidikan perempuan pribumi sebagai tujuan utama dalam perjuangannya.¹³² Pendidikan dipandang sebagai sarana penting untuk memperkuat kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat Hindia Belanda. Pada masa tersebut, perempuan pribumi masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam memperoleh kesempatan pendidikan dan berpartisipasi dalam kehidupan publik.¹³³ Oleh karena itu, Organisasi Poetri Mardika memandang pendidikan sebagai langkah penting untuk meningkatkan martabat dan kemampuan perempuan pribumi.

Bagi Organisasi Poetri Mardika, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pembentukan kesadaran diri, pola pikir kritis, dan kemampuan perempuan untuk berperan dalam kehidupan sosial yang lebih luas.¹³⁴ Pendidikan dipandang sebagai dasar penting dalam membentuk perempuan yang mampu memahami kondisi sosial masyarakat dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian, pendidikan menjadi landasan utama dalam berbagai kegiatan dan perjuangan Organisasi Poetri Mardika.

Pengembangan pendidikan perempuan yang diperjuangkan organisasi ini tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan keterampilan praktis dan karakter perempuan. Perempuan diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan formal, tetapi juga mampu menjalankan kehidupan rumah tangga dan sosial dengan baik.¹³⁵ Melalui pendekatan tersebut, Organisasi Poetri Mardika berusaha membentuk perempuan terdidik yang mampu menjalankan peran dalam ruang domestik maupun ruang publik secara seimbang.

Selain meningkatkan kualitas pendidikan perempuan, Organisasi Poetri Mardika juga berupaya memperluas akses pendidikan bagi perempuan dari

¹³² Siti Sundari, *Op. cit.*, hlm. 44.

¹³³ Nurhayati Djasas, *Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm. 52.

¹³⁴ Mely G. Tan, *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hlm.17.

¹³⁵ Locher-Scholten. *Op. cit.*, hlm. 48

berbagai lapisan masyarakat. Pada sekitar tahun 1912-1919, kesempatan memperoleh pendidikan masih lebih banyak dinikmati oleh perempuan dari kalangan priyayi dan elite pribumi.¹³⁶ Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar perempuan pribumi masih sulit memperoleh kesempatan pendidikan. Oleh karena itu, Organisasi Poetri Mardika berusaha membuka peluang pendidikan yang lebih luas bagi perempuan dari berbagai latar belakang sosial.

Upaya memperluas akses pendidikan dilakukan melalui berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, Organisasi Poetri Mardika memberikan bantuan dana dan beasiswa pendidikan bagi perempuan yang mengalami kesulitan ekonomi.¹³⁷ Selain itu, organisasi ini juga berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan perempuan agar keluarga lebih mendukung pendidikan bagi anak perempuan. Melalui langkah tersebut, perjuangan Organisasi Poetri Mardika tidak hanya berfokus pada pendidikan individu perempuan, tetapi juga berupaya mendorong perubahan sosial dalam masyarakat.

Tujuan lain yang ingin dicapai Organisasi Poetri Mardika adalah mendorong kemajuan sosial perempuan melalui pendidikan. Organisasi ini memandang pendidikan sebagai sarana perubahan yang dapat meningkatkan kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial yang lebih luas.¹³⁸ Perempuan terdidik diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi dalam berbagai bidang kehidupan sehingga pendidikan dipandang sebagai alat penting dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan.

Kemajuan sosial yang diperjuangkan Organisasi Poetri Mardika dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat pada masa itu. Organisasi ini tidak berupaya menolak seluruh tradisi yang berkembang dalam masyarakat, tetapi lebih menekankan pada perubahan terhadap unsur-unsur sosial yang dianggap menghambat kemajuan perempuan. Pendekatan tersebut

¹³⁶ Djamas, *Op. cit.*, hlm. 55.

¹³⁷ *Majalah Poetri Mardika*, Vol. III, 1916, hlm. 11.

¹³⁸ Tan, *Op. cit.*, hlm. 22.

menunjukkan bahwa Organisasi Poetri Mardika memiliki karakter reformis karena berusaha menciptakan perubahan sosial tanpa menimbulkan pertentangan besar dalam masyarakat.

Selain itu, Organisasi Poetri Mardika juga berupaya meningkatkan kesadaran perempuan mengenai pentingnya pendidikan. Kesadaran tersebut dipandang penting agar perempuan memiliki dorongan untuk memperoleh pendidikan dan memanfaatkan kesempatan belajar yang tersedia. Oleh karena itu, organisasi ini tidak hanya menyediakan bantuan pendidikan, tetapi juga aktif menyebarkan pemahaman mengenai manfaat pendidikan bagi perempuan. Upaya meningkatkan kesadaran tersebut dilakukan melalui berbagai media, terutama melalui penerbitan Majalah Poetri Mardika.¹³⁹ Melalui media tersebut, organisasi menyebarkan gagasan mengenai pentingnya pendidikan perempuan serta manfaat pendidikan dalam meningkatkan kehidupan perempuan pribumi. Selain itu, majalah tersebut juga memuat berbagai pengalaman, pandangan, dan aspirasi perempuan yang dapat mendorong tumbuhnya kesadaran perempuan terhadap pentingnya pendidikan.

Publikasi melalui media cetak menjadi salah satu sarana penting bagi Organisasi Poetri Mardika dalam membangun pandangan masyarakat mengenai pendidikan perempuan. Pada masa itu, keputusan mengenai pendidikan perempuan sering kali dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, Organisasi Poetri Mardika berusaha membangun lingkungan sosial yang lebih mendukung pendidikan perempuan melalui penyebaran gagasan dan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan perempuan.

Secara keseluruhan, tujuan Organisasi Poetri Mardika menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pendidikan, kesadaran, dan kemajuan sosial perempuan. Pendidikan menjadi sarana utama dalam membuka kesempatan baru bagi perempuan, sedangkan kesadaran perempuan terhadap pentingnya pendidikan menjadi faktor yang mendorong perubahan sosial dalam masyarakat. Melalui perjuangan tersebut, Organisasi Poetri Mardika berupaya membentuk perempuan

¹³⁹ *Majalah Poetri Mardika*, Vol. IV, 1917, hlm. 8.

yang tidak hanya mampu mengembangkan potensi diri, tetapi juga mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Perjuangan Organisasi Poetri Mardika dalam memperluas pendidikan perempuan menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan kesempatan perempuan pribumi dalam memperoleh pendidikan pada masa kolonial. Melalui berbagai program seperti pemberian beasiswa dan penyebaran gagasan pendidikan melalui Majalah Poetri Mardika, organisasi ini berusaha membuka akses pendidikan yang lebih luas bagi perempuan. Upaya tersebut mencerminkan proses kesadaran sebagaimana dirumuskan teori *Critical Consciousness* di mana penyebaran gagasan mengenai pentingnya pendidikan melalui majalah dan kegiatan organisasi merupakan bentuk penyadaran kolektif yang mendorong perempuan pribumi untuk bergerak dari kesadaran naif menuju kesadaran kritis dari sekadar menyadari adanya ketimpangan, menuju tindakan terorganisir untuk mengubahnya.¹⁴⁰

Semakin terbukanya kesempatan pendidikan bagi perempuan mendorong tumbuhnya kemandirian serta memperluas peran perempuan dalam kehidupan sosial. Dalam kondisi masyarakat kolonial yang masih membatasi ruang gerak perempuan, pendidikan menjadi salah satu sarana penting untuk meningkatkan kedudukan perempuan dan memperjuangkan kesempatan yang lebih setara dalam masyarakat. Oleh karena itu, perjuangan Organisasi Poetri Mardika tidak hanya berfokus pada peningkatan akses pendidikan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya mendorong kemajuan dan kesetaraan perempuan pribumi.

Dengan demikian, Tujuan Organisasi Poetri Mardika tidak hanya berfokus pada peningkatan pendidikan perempuan, tetapi juga berkaitan dengan upaya membangun kesadaran dan kemajuan sosial perempuan pribumi di Hindia Belanda. Pendidikan dipandang sebagai sarana penting untuk menciptakan perempuan yang mandiri, terdidik, dan mampu berperan dalam kehidupan sosial masyarakat kolonial.

¹⁴⁰ Paulo Freire, Op. cit., hlm. 79-81.

3.3 Keanggotaan dan Struktur Organisasi Poetri Mardika

Pembahasan mengenai keanggotaan dan struktur Organisasi Poetri Mardika menjadi bagian penting untuk memahami perkembangan internal organisasi perempuan pribumi pada periode 1912-1919. Keanggotaan menunjukkan tingkat keterlibatan masyarakat dalam organisasi sekaligus memperlihatkan perkembangan gerakan perempuan yang mulai terorganisasi. Sementara itu, struktur organisasi memperlihatkan bagaimana sistem kepemimpinan dan koordinasi dibentuk untuk mendukung pelaksanaan tujuan organisasi. Oleh karena itu, subbab ini memfokuskan pembahasan pada perkembangan keanggotaan dan struktur organisasi sebagai bagian dari strategi Organisasi Poetri Mardika dalam memperjuangkan pendidikan perempuan pribumi.

3.3.1 Keanggotaan Organisasi Poetri Mardika

Pada tahun 1912, Organisasi Poetri Mardika masih berada pada tahap awal pembentukan organisasi.¹⁴¹ Pada fase tersebut, kegiatan organisasi lebih banyak diarahkan pada penyusunan dasar organisasi, pembentukan identitas gerakan, serta usaha awal dalam menghimpun anggota. Kondisi tersebut menyebabkan sistem administrasi organisasi, khususnya dalam pencatatan keanggotaan, belum tersusun secara teratur. Oleh karena itu, tidak tersedianya data jumlah anggota pada masa awal berdirinya organisasi tidak dapat diartikan bahwa organisasi tidak memiliki anggota, melainkan menunjukkan bahwa organisasi masih berada dalam tahap konsolidasi awal.

Perkembangan Organisasi Poetri Mardika mulai menunjukkan kemajuan pada sekitar tahun 1914. Pada periode tersebut, data keanggotaan mulai tercatat secara lebih sistematis sehingga memperlihatkan adanya perkembangan dalam kapasitas organisasi.¹⁴² Pencatatan anggota yang lebih teratur menunjukkan bahwa organisasi mulai memiliki sistem administrasi yang lebih baik, terutama melalui

¹⁴¹ Taufik Abdullah dan A.B. Lopian (eds.), *Indonesia dalam Arus Sejarah: Jilid IV, Kolonisasi dan Perlawanan* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve dan Kemendikbud, 2012), hlm. 228.

¹⁴² Suhartono. *Op. cit.*, hlm. 73..

laporan tahunan (*Verslag*) yang diterbitkan organisasi.¹⁴³ Dengan demikian, tahun 1914 dapat dipandang sebagai awal tersedianya data keanggotaan yang lebih jelas dan dapat digunakan untuk melihat perkembangan organisasi.

Dinamika keanggotaan Organisasi Poetri Mardika selama periode 1914-1919 menunjukkan kondisi yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada awal perkembangan organisasi, jumlah anggota mengalami peningkatan yang cukup besar. Akan tetapi, pada periode berikutnya mulai terjadi penurunan jumlah anggota akibat meningkatnya anggota yang keluar dari organisasi.¹⁴⁴ Keadaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan organisasi tidak berjalan secara stabil, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal organisasi.

Tabel 3. 1 Jumlah Anggota Organisasi Poetri Mardika Tahun 1914-1919

Tahun	Anggota Baru	Anggota Keluar	Jumlah Anggota
1914	-	-	109 Orang
1915	-	-	161 Orang
1916	59 Orang	36 Orang	184 Orang
1917	41 Orang	46 Orang	179 Orang
1918	51 Orang	75 Orang	155 Orang
1919	24 Orang	57 Orang	122 Orang

Sumber: Majalah Poetri Mardika, *Verslag* 1914-1919.

Peningkatan jumlah anggota pada periode 1914-1915 menunjukkan adanya respons positif masyarakat terhadap gagasan yang diperjuangkan Organisasi Poetri Mardika.¹⁴⁵ Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa isu pendidikan perempuan mulai memperoleh perhatian di kalangan perempuan pribumi. Bertambahnya jumlah anggota juga menunjukkan bahwa organisasi mulai memperoleh dukungan sosial dalam masyarakat. Namun demikian, sejak tahun 1916 mulai terlihat adanya

¹⁴³ Nina Herlina Lubis. *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011, hlm. 94.

¹⁴⁴ Sundari. *Op. cit.*, hlm. 58.

¹⁴⁵ Djamas. *Op. cit.*, hlm. 61.

ketidakseimbangan antara jumlah anggota baru dan anggota yang keluar dari organisasi.¹⁴⁶ Keadaan tersebut menunjukkan bahwa Organisasi Poetri Mardika mulai menghadapi tantangan dalam mempertahankan jumlah anggotanya. Kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan organisasi dalam menjalankan program secara berkelanjutan serta masih adanya tekanan sosial terhadap perempuan yang terlibat aktif dalam organisasi.

Pada periode 1917-1919, jumlah anggota yang keluar dari organisasi semakin meningkat bahkan melebihi jumlah anggota baru.¹⁴⁷ Keadaan tersebut menunjukkan bahwa daya tarik organisasi mulai mengalami penurunan. Penurunan jumlah anggota mencapai kondisi yang cukup besar pada tahun 1919 sehingga memperlihatkan adanya fase kemunduran dalam perkembangan organisasi. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kondisi tersebut berkaitan dengan masalah keuangan yang dihadapi Organisasi Poetri Mardika dalam menjalankan berbagai program organisasi.¹⁴⁸

Perbedaan antara jumlah anggota akhir tahun 1919 dengan hasil perhitungan akumulatif menunjukkan bahwa sistem administrasi organisasi masih memiliki berbagai keterbatasan. Keadaan tersebut dapat disebabkan oleh adanya perbedaan kategori keanggotaan maupun ketidakteraturan dalam proses pencatatan anggota organisasi. Oleh karena itu, data keanggotaan Organisasi Poetri Mardika perlu dipahami secara kritis sebagai bagian dari kondisi historis organisasi pada masa itu.

Secara umum, perkembangan keanggotaan Organisasi Poetri Mardika dapat dibagi ke dalam tiga fase, yaitu fase pertumbuhan, fase transisi, dan fase kemunduran.¹⁴⁹ Pembagian tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan organisasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memperoleh anggota baru, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mempertahankan dan mengelola anggotanya secara efektif.

¹⁴⁶ Tan. *Op. cit.*, hlm. 34.

¹⁴⁷ *Majalah Poetri Mardika, Verslag 1918-1919*, hlm. 10.

¹⁴⁸ Saparinah Sadli, *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 83

¹⁴⁹ Taufik Abdullah dan A.B. Lopian. *Op. cit.*, hlm. 231.

Selain perkembangan jumlah anggota, Organisasi Poetri Mardika juga aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan organisasi seperti rapat umum yang dilaksanakan pada tahun 1915 dan 1917.¹⁵⁰ Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa organisasi telah memiliki sistem koordinasi yang cukup baik dalam menjalankan aktivitas organisasinya. Di sisi lain, keanggotaan Organisasi Poetri Mardika juga tersebar di berbagai wilayah sehingga memperlihatkan bahwa organisasi memiliki jaringan yang cukup luas di kalangan perempuan pribumi.

Keberadaan jaringan keanggotaan tersebut memperlihatkan bahwa Organisasi Poetri Mardika tidak hanya berfungsi sebagai organisasi pendidikan perempuan, tetapi juga menjadi ruang bagi perempuan pribumi untuk bertukar gagasan dan membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya pendidikan perempuan. Melalui perkembangan keanggotaan tersebut, organisasi berhasil membangun hubungan sosial yang memperkuat gerakan perempuan pribumi sejak sekitar tahun 1912 hingga 1919 melalui berbagai kegiatan organisasi dan penyebaran gagasan mengenai pentingnya pendidikan perempuan.

Perkembangan keanggotaan Organisasi Poetri Mardika pada periode 1912-1919 menunjukkan semakin meningkatnya keterlibatan perempuan pribumi dalam organisasi modern. Bertambahnya jumlah anggota pada masa perkembangan organisasi memperlihatkan bahwa semakin banyak perempuan yang mulai menyadari pentingnya pendidikan dan kerja sama kolektif dalam memperjuangkan kepentingan perempuan. Kondisi tersebut mencerminkan proses *Critical Consciousness* yang mulai tumbuh di kalangan perempuan pribumi dari menerima posisi marginal sebagai sesuatu yang wajar, menuju kesadaran kolektif bahwa keterlibatan aktif dalam organisasi merupakan bentuk nyata dari tindakan untuk mengubah kondisi tersebut.¹⁵¹

Melalui berbagai program yang dijalankan, Organisasi Poetri Mardika tidak hanya berupaya meningkatkan akses pendidikan perempuan, tetapi juga mendorong munculnya kesadaran baru mengenai pentingnya peran perempuan dalam kehidupan sosial. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menjadi

¹⁵⁰ Suhartono. *Op. cit.*, hlm. 77.

¹⁵¹ Freire. *Op. cit.*, hlm. 51-52

salah satu sarana yang mendorong transformasi posisi perempuan dari kelompok yang sebelumnya memiliki ruang gerak terbatas menjadi kelompok yang mulai aktif menyuarakan kepentingan dan hak-haknya dalam masyarakat. Oleh karena itu, perkembangan Organisasi Poetri Mardika dapat dipahami sebagai bagian dari proses perubahan sosial yang terjadi di Hindia Belanda pada awal abad ke-20.

3.3.2 Struktur Organisasi Poetri Mardika

Perkembangan Organisasi Poetri Mardika menunjukkan bahwa aktivitas organisasi tidak hanya ditunjang oleh jumlah anggota, tetapi juga oleh sistem kerja organisasi yang dijalankan melalui berbagai kegiatan formal.¹⁵² Dalam rentang tahun 1912-1919, Organisasi Poetri Mardika diketahui menyelenggarakan rapat umum sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 1915 di Bogor dan tahun 1917 di Batavia.¹⁵³ Rapat umum tersebut dihadiri oleh pengurus pusat, pengurus cabang, anggota, serta para donatur organisasi. Pelaksanaan rapat umum tersebut menunjukkan bahwa Organisasi Poetri Mardika telah memiliki sistem koordinasi yang cukup teratur sekaligus menjadi sarana evaluasi program dan penentuan kebijakan organisasi pada periode berikutnya.

Organisasi Poetri Mardika tidak hanya berkembang di wilayah Batavia, tetapi juga memiliki jaringan di berbagai daerah di Hindia Belanda. Anggota organisasi tersebar di beberapa kota seperti Madiun, Salatiga, Purworejo, Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Blitar, dan Probolinggo.¹⁵⁴ Persebaran tersebut menunjukkan bahwa Organisasi Poetri Mardika telah membangun jaringan komunikasi antardaerah yang memungkinkan penyebaran gagasan mengenai pendidikan perempuan pribumi secara lebih luas.

Struktur Organisasi Poetri Mardika juga memperlihatkan adanya pembagian tugas yang jelas sebagaimana organisasi modern pada awal abad ke-20. Susunan pengurus pusat pada fase awal organisasi terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa komisar.¹⁵⁵ Kepengurusan awal tersebut terdiri atas

¹⁵² Ibid., hlm. 93

¹⁵³ Taufik Abdullah dan A.B. Lopian. *Op. cit.*, hlm. 261.

¹⁵⁴ Lubis. *Op. cit.*, hlm. 104.

¹⁵⁵ Kartodirdjo. *Op. cit.*, hlm. 181.

Tengku Theresia Sabaroeddin sebagai ketua, R.Ay. Soetinah Djojopranoto sebagai wakil ketua, Sadikoen Tondokoesoemo sebagai sekretaris, Rr. Roekmini sebagai bendahara, serta H.M. Arsad, R.Ay. N. Arsad, R.A. Djaetoen, dan M. Moechammad sebagai komisaris.¹⁵⁶ Susunan kepengurusan tersebut menunjukkan bahwa Organisasi Poetri Mardika telah memiliki sistem kepemimpinan kolektif dengan pembagian tugas yang cukup jelas dalam menjalankan organisasi.

Perubahan dalam struktur kepengurusan mulai terjadi pada 17 Juli 1915 ketika Tengku Theresia Sabaroeddin mengundurkan diri dari jabatannya sebagai ketua karena mengikuti suaminya yang bertugas di Sumatra.¹⁵⁷ Setelah pengunduran diri tersebut, organisasi kemudian menetapkan R.Ay. Soetinah Djojopranoto sebagai ketua baru.¹⁵⁸ Perubahan kepemimpinan tersebut memperlihatkan bahwa Organisasi Poetri Mardika memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan internal organisasi sekaligus menjaga keberlangsungan kepemimpinan.

Perubahan struktur organisasi kembali terjadi pada tahun 1916 sebagaimana tercantum dalam laporan tahunan (*Verslag*) organisasi.¹⁵⁹ Penyesuaian kepengurusan tersebut berlangsung hingga tahun 1918 sebelum kembali mengalami perubahan. Pada tahun 1918, susunan pengurus baru terdiri atas R.Ay. Siti Katidjah Abdoerachman sebagai ketua, R.Ngt. Asiah Koesrin sebagai wakil ketua, Sadikoen Tondokoesoemo sebagai sekretaris, R.Ay. Noerbaiti Noehadjir sebagai bendahara, serta M. Abdoel Rachman, N. Sogrodhirono, R. Tjokrodibroto, dan H.M. Arsad sebagai komisaris.¹⁶⁰

Perubahan kepengurusan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan organisasi tidak terlepas dari kondisi pribadi para pengurusnya. Salah satu faktor yang memengaruhi perubahan kepengurusan adalah musibah yang dialami oleh R.Ay. Soetinah Djojopranoto sehingga menyebabkan dirinya mengundurkan diri

¹⁵⁶ Kartowijono. *Op. cit.*, hlm. 52.

¹⁵⁷ *Majalah Poetri Mardika, Verslag* 1915, hlm. 7.

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 8.

¹⁵⁹ *Majalah Poetri Mardika, Verslag* 1916, hlm. 9.

¹⁶⁰ *Majalah Poetri Mardika, Verslag* 1918, hlm. 11.

dari kepengurusan organisasi.¹⁶¹ Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa dinamika organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh sistem organisasi, tetapi juga oleh kondisi personal para anggotanya.

Kepengurusan yang dibentuk pada tahun 1918 bertahan hingga tahun 1919 meskipun pada periode tersebut organisasi mulai menghadapi berbagai kendala, terutama dalam bidang keuangan.¹⁶² Kesulitan keuangan Organisasi Poetri Mardika disebabkan oleh menurunnya pembayaran iuran anggota serta meningkatnya jumlah anggota yang keluar dari organisasi.¹⁶³ Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan organisasi dalam menjalankan berbagai program yang telah direncanakan.

Selain memiliki struktur kepengurusan yang teratur, Organisasi Poetri Mardika juga menjalankan sistem pertemuan rutin sebagai bagian dari koordinasi internal organisasi. Pada masa awal, pertemuan dilaksanakan setiap tanggal 15 setiap bulan sebagai sarana membahas perkembangan kegiatan organisasi.¹⁶⁴ Akan tetapi, sejak Maret 1916 frekuensi pertemuan ditingkatkan menjadi dua kali dalam satu bulan, yaitu pada minggu pertama dan minggu ketiga.¹⁶⁵ Perubahan tersebut menunjukkan adanya upaya organisasi untuk meningkatkan efektivitas koordinasi di tengah perkembangan organisasi yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, struktur Organisasi Poetri Mardika yang terdiri atas delapan pengurus inti menunjukkan bahwa organisasi tersebut telah memiliki sistem organisasi yang cukup teratur dan modern pada masanya. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti pergantian kepemimpinan, perubahan jumlah anggota, dan kesulitan keuangan, Organisasi Poetri Mardika tetap berperan penting sebagai pelopor gerakan perempuan pribumi di Hindia Belanda.

Perkembangan struktur Organisasi Poetri Mardika menunjukkan bahwa perempuan pribumi mulai terlibat dalam pengelolaan organisasi modern yang memiliki sistem kepemimpinan, administrasi, dan pembagian tugas yang jelas.

¹⁶¹ Vreede-de Stuers. *Op. cit.*, hlm. 132.

¹⁶² Blackburn. *Op. cit.*, hlm. 89.

¹⁶³ Tan. *Op. cit.*, hlm. 47.

¹⁶⁴ *Majalah Poetri Mardika, Verslag 1915*, hlm. 10.

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 12.

Keterlibatan perempuan dalam kepengurusan organisasi mencerminkan proses sirkulasi elite yang mulai terjadi di kalangan perempuan pribumi keterlibatan perempuan dalam kepengurusan organisasi merupakan tanda awal dari terbentuknya kelompok elite baru yang mengorganisasi diri dalam ruang publik.¹⁶⁶ Melalui pengalaman organisasi tersebut, perempuan memperoleh ruang untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan manajemen organisasi dalam masyarakat kolonial.

Kondisi tersebut mencerminkan proses awal sirkulasi elite, di mana perempuan pribumi terdidik mulai mengisi posisi organisasi yang sebelumnya tidak tersedia bagi mereka dalam struktur masyarakat kolonial. Perempuan tidak lagi hanya berperan dalam ruang domestik, tetapi mulai terlibat dalam kegiatan organisasi, membangun jaringan sosial, serta berpartisipasi dalam upaya memperjuangkan pendidikan perempuan. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya perubahan peran dan kedudukan perempuan yang berlangsung secara bertahap melalui pendidikan dan aktivitas organisasi.¹⁶⁷ Melalui Organisasi Poetri Mardika, perempuan pribumi memperoleh ruang untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan organisasi yang turut mendorong perubahan kedudukan perempuan dalam masyarakat pada periode 1912-1919. Namun demikian, berbagai tekanan internal dan eksternal yang semakin besar menjelang tahun 1919 menunjukkan bahwa proses perubahan sosial tidak selalu berlangsung secara lancar, melainkan dapat menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi keberlangsungan suatu organisasi.

3.4 Strategi Organisasi Poetri Mardika Dalam Memperjuangkan Pendidikan Perempuan Tahun 1912-1919

Perjuangan Organisasi Poetri Mardika dalam bidang pendidikan perempuan pribumi pada periode 1912-1919 menunjukkan adanya strategi gerakan yang dilakukan secara terarah dan saling berkaitan.¹⁶⁸ Perjuangan tersebut tidak dilakukan melalui satu cara saja, melainkan melalui berbagai langkah yang saling

¹⁶⁶ Mosca, *Op. cit.*, hlm. 50

¹⁶⁷ Mosca, *Loc. cit.*

¹⁶⁸ Suhartono. *Op. cit.*, hlm. 96.

mendukung untuk mencapai tujuan organisasi. Sejak berdiri pada tahun 1912, Organisasi Poetri Mardika mulai menjalankan bantuan pendidikan bagi perempuan pribumi melalui program beasiswa.¹⁶⁹ Selain itu, sejak tahun 1914 organisasi juga menerbitkan Majalah Poetri Mardika sebagai sarana penyebarluasan gagasan pendidikan dan emansipasi perempuan.¹⁷⁰

Strategi yang diterapkan Organisasi Poetri Mardika menunjukkan bahwa perjuangan pendidikan perempuan tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui usaha membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan perempuan. Program bantuan pendidikan dijalankan untuk membantu perempuan pribumi memperoleh kesempatan belajar, sedangkan Majalah Poetri Mardika dimanfaatkan sebagai media penyebaran gagasan emansipasi dan pendidikan perempuan.¹⁷¹ Melalui strategi tersebut, Organisasi Poetri Mardika berupaya meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan sekaligus membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, pembahasan selanjutnya difokuskan pada strategi pertama yang dilakukan Organisasi Poetri Mardika, yaitu pemanfaatan media pers melalui Majalah Poetri Mardika sebagai sarana penyebarluasan gagasan pendidikan dan emansipasi perempuan pribumi.

3.4.1 Penyebarluasan Gagasan Emansipasi melalui Majalah

Organisasi Poetri Mardika memiliki peranan penting dalam menyebarluaskan gagasan emansipasi perempuan melalui penerbitan surat kabar organisasi.¹⁷² Surat kabar Poetri Mardika dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan pemikiran, memberikan pendidikan, serta memperluas wawasan masyarakat, khususnya perempuan pribumi. Dalam konteks tersebut, surat kabar tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pendidikan dan pembentukan kesadaran sosial.

¹⁶⁹ Susan Blackburn. *Op. cit.*, hlm. 92.

¹⁷⁰ Vreede-de Stuers. *Op. cit.*, hlm. 136.

¹⁷¹ Sadli. *Op. cit.*, hlm. 95.

¹⁷² Tan. *Op. cit.*, hlm. 51.

Surat kabar yang berjudul "Poetri Mardika" diterbitkan Organisasi Poetri Mardika memuat berbagai tulisan yang berasal dari anggota organisasi.¹⁷³ Setiap anggota didorong untuk menulis artikel yang berisi pandangan, pengalaman, maupun persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sosial. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menulis dipandang sebagai bagian penting dalam membangun ruang diskusi dan pertukaran gagasan di lingkungan organisasi. Melalui aktivitas tersebut, Organisasi Poetri Mardika berusaha membangun kesadaran intelektual di kalangan perempuan pribumi.

Isi surat kabar mencakup berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan perempuan, seperti pendidikan perempuan, kehidupan rumah tangga, adat istiadat, serta kegiatan organisasi.¹⁷⁴ Selain tulisan dari perempuan, surat kabar tersebut juga memuat artikel dari laki-laki yang mendukung perjuangan emansipasi perempuan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa gagasan mengenai peningkatan kedudukan perempuan tidak hanya berkembang di kalangan perempuan, tetapi juga memperoleh dukungan dari sebagian laki-laki yang memiliki pandangan progresif. Akan tetapi, di sisi lain masih terdapat kelompok masyarakat yang menganggap perempuan berpendidikan dapat mengganggu tatanan sosial tradisional.

Namun, surat kabar Poetri Mardika baru mulai diterbitkan pada tahun 1914 meskipun organisasi telah berdiri sejak tahun 1912.¹⁷⁵ Kondisi tersebut disebabkan karena pada masa awal berdirinya, Organisasi Poetri Mardika masih memusatkan perhatian pada pembentukan organisasi, penyusunan kepengurusan, serta penguatan jaringan anggota di berbagai daerah. Selain itu, keterbatasan dana dan kebutuhan persiapan dalam pengelolaan media cetak juga menjadi faktor yang menyebabkan penerbitan surat kabar belum dapat dilakukan secara langsung sejak organisasi berdiri. Setelah kondisi organisasi mulai lebih stabil dan memiliki dukungan anggota yang lebih luas, Organisasi Poetri Mardika kemudian mulai

¹⁷³ *Majalah Poetri Mardika*, Vol. II, 1915, hlm. 5.

¹⁷⁴ Kartowijono. *Op. cit.*, hlm. 56.

¹⁷⁵ Taufik Abdullah dan A.B. Lopian. *Op. cit.*, hlm. 266.

menerbitkan surat kabar pada tahun 1914 sebagai sarana untuk menyebarkan gagasan pendidikan dan emansipasi perempuan pribumi.

Sejak tahun 1914, Organisasi Poetri Mardika mulai menerbitkan surat kabar bulanan yang menggunakan nama organisasi sebagai identitas media.¹⁷⁶ Surat kabar tersebut diterbitkan dengan jumlah sekitar 24 halaman dan dicetak di percetakan Boedi Oetomo di Surakarta.¹⁷⁷ Fokus utama media tersebut berkaitan dengan persoalan perempuan di Hindia Belanda, khususnya dalam bidang pendidikan dan kehidupan sosial perempuan pribumi.

Pengelolaan surat kabar dilakukan oleh Sadikoen Tondokoesoemo sebagai redaktur dengan bantuan administrasi dari Noerbaiti Permansjah.¹⁷⁸ Pembiayaan penerbitan dilakukan melalui sistem langganan yang dibayarkan di muka untuk jangka waktu tertentu. Sistem tersebut menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberlangsungan media organisasi. Dalam beberapa kondisi, organisasi juga memperoleh tambahan modal melalui bantuan lembaga perbankan untuk mempertahankan penerbitan surat kabar.

Tabel 3. 2 Tema Tulisan yang dimuat dalam Surat Kabar Poetri Mardika

Tahun	Volume	Pokok Pembahasan
1915	II	Adat kebiasaan yang harus diakhiri (perkawinan anak)
1916	III	Poligami, kenakalan remaja, perkawinan anak
1917	IV	Berbagai bentuk perkawinan paksa
1918	V	Perkawinan anak dan adat yang harus dihapus
1919	VI	Adat lama dan zaman modern

Sumber: Majalan Poetri Mardika, Vol. II-VI (1915-1919)

Berdasarkan tabel tersebut, tema-tema yang dimuat dalam surat kabar Organisasi Poetri Mardika berkaitan erat dengan persoalan sosial yang dialami

¹⁷⁶ Vreede-de Stuers. *Loc. cit.*

¹⁷⁷ Kartodirdjo. *Op. cit.*, hlm. 184.

¹⁷⁸ *Majalah Poetri Mardika*, Vol. III, 1916, hlm. 8.

perempuan pribumi pada masa kolonial Hindia Belanda. Isu yang dibahas tidak hanya berkaitan dengan pendidikan perempuan, tetapi juga menyangkut persoalan sosial dan budaya yang membatasi kedudukan perempuan dalam masyarakat.¹⁷⁹ Melalui artikel-artikel yang diterbitkan, surat kabar tersebut berupaya menanamkan pemahaman bahwa perempuan memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, menentukan pilihan hidup, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, media pers digunakan sebagai sarana kritik terhadap praktik sosial yang dianggap merugikan perempuan sekaligus menjadi media penyebaran gagasan emansipasi.

Salah satu tulisan yang memperoleh perhatian besar dimuat dalam surat kabar Organisasi Poetri Mardika pada tahun 1917 melalui tulisan R.Ay. Siti Katidjah Abdoerachman yang membahas persoalan perkawinan anak.¹⁸⁰ Dalam tulisannya, ia mengkritik praktik perkawinan usia dini yang masih banyak terjadi di lingkungan masyarakat pribumi. Menurut pandangannya, perempuan tidak seharusnya dipaksa menikah pada usia muda, terlebih dengan laki-laki yang tidak mereka kenal ataupun tidak dipilih sendiri. Pemikiran tersebut menunjukkan adanya upaya memperjuangkan hak perempuan untuk menentukan masa depannya sendiri.

Kritik terhadap perkawinan anak memperlihatkan berkembangnya kesadaran bahwa perempuan bukan sekadar objek dalam adat istiadat, melainkan individu yang memiliki hak atas pendidikan, kebebasan, dan pilihan hidupnya sendiri. Pemikiran tersebut menunjukkan munculnya gagasan progresif di kalangan perempuan pribumi pada periode 1912-1919. Pada masa tersebut, pengaruh adat dan tradisi masih sangat kuat dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga perempuan sering ditempatkan dalam posisi yang harus mengikuti keputusan keluarga dan norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, kritik terhadap perkawinan anak yang diterbitkan dalam surat kabar Organisasi Poetri Mardika dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki yang membatasi kebebasan perempuan.

¹⁷⁹ Djamas. *Op. cit.*, hlm. 73.

¹⁸⁰ *Majalah Poetri Mardika*, Vol. IV, 1917, hlm. 14.

Selain membahas persoalan perkawinan anak, surat kabar Organisasi Poetri Mardika juga banyak memuat tulisan mengenai poligami. Tema tersebut menjadi perhatian karena praktik poligami dipandang menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak setara dengan laki-laki.¹⁸¹ Berbagai tulisan mengenai poligami menunjukkan adanya kritik terhadap relasi sosial yang dianggap belum memberikan keadilan bagi perempuan. Dalam konteks tersebut, media pers berfungsi sebagai ruang diskusi publik yang memungkinkan perempuan menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka mengenai kondisi sosial yang dihadapi.

Membahas persoalan sosial, surat kabar Organisasi Poetri Mardika juga memberikan perhatian besar terhadap isu pendidikan perempuan. Pendidikan dipandang sebagai sarana penting untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan sekaligus membuka kesempatan perempuan untuk berkembang dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, banyak tulisan yang mendorong perempuan memperoleh kesempatan pendidikan yang setara dengan laki-laki.¹⁸² Melalui artikel dan opini yang diterbitkan, Organisasi Poetri Mardika berusaha membangun pemahaman bahwa perempuan yang memperoleh pendidikan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam keluarga maupun masyarakat.

Keberagaman tema yang dimuat dalam surat kabar Organisasi Poetri Mardika menunjukkan bahwa media tersebut menjadi ruang diskusi yang terbuka terhadap berbagai persoalan perempuan. Artikel yang diterbitkan tidak hanya berasal dari pengurus organisasi di Batavia, tetapi juga berasal dari berbagai daerah di Hindia Belanda.¹⁸³ Hal tersebut menunjukkan bahwa jaringan komunikasi Organisasi Poetri Mardika memiliki cakupan yang cukup luas. Selain itu, tulisan-tulisan dalam surat kabar diterbitkan menggunakan beberapa bahasa seperti Melayu, Belanda, Inggris, dan bahasa daerah untuk menjangkau pembaca dari berbagai latar belakang sosial.

¹⁸¹ Sundari. *Op. cit.*, hlm. 69.

¹⁸² Blackburn. *Op. cit.*, hlm. 96.

¹⁸³ Taylor. *Op. cit.*, hlm. 309.

Luasnya jaringan komunikasi tersebut menunjukkan bahwa surat kabar Organisasi Poetri Mardika berhasil menjalankan fungsi sebagai sarana integrasi sosial dalam gerakan perempuan pribumi. Media tidak hanya digunakan untuk menyebarkan informasi, tetapi juga menjadi penghubung antarkelompok perempuan dari berbagai wilayah yang memiliki pengalaman dan persoalan yang serupa. Melalui surat kabar tersebut, perempuan dapat saling bertukar gagasan, memperkuat solidaritas, serta membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya pendidikan dan kemajuan perempuan.

Meskipun memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penyebaran gagasan pendidikan dan emansipasi perempuan, keberlangsungan surat kabar Organisasi Poetri Mardika tidak terlepas dari berbagai hambatan, terutama dalam bidang keuangan. Pengelolaan media cetak pada masa kolonial memerlukan biaya yang cukup besar, mulai dari percetakan, distribusi, hingga operasional organisasi.¹⁸⁴ Dalam praktiknya, pemasukan surat kabar sangat bergantung pada pembayaran langganan pembaca dan dukungan dana dari anggota organisasi. Ketika pemasukan tersebut mengalami penurunan, keberlangsungan penerbitan menjadi sulit dipertahankan.

Kesulitan keuangan tersebut kemudian menjadi salah satu faktor utama berhentinya penerbitan surat kabar Organisasi Poetri Mardika setelah tahun 1919.¹⁸⁵ Kendala dalam pengelolaan keuangan menyebabkan organisasi tidak mampu mempertahankan operasional media secara berkelanjutan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perjuangan melalui media pers tidak hanya memerlukan kekuatan gagasan dan dukungan sosial, tetapi juga membutuhkan kestabilan ekonomi yang memadai.

Meskipun pada akhirnya tidak lagi diterbitkan, surat kabar Organisasi Poetri Mardika tetap memiliki kedudukan penting dalam sejarah gerakan perempuan Indonesia. Media tersebut berhasil menjadi sarana penyebaran gagasan pendidikan, emansipasi, serta kritik sosial terhadap praktik-praktik yang merugikan perempuan.

¹⁸⁴ Taufik Abdullah dan A.B. Lopian. *Op. cit.*, hlm. 271.

¹⁸⁵ Suhartono. *Op. cit.*, hlm. 101.

Kehadirannya menunjukkan bahwa perempuan pribumi telah memiliki kesadaran untuk memperjuangkan hak-haknya melalui jalur intelektual dan organisasi.

Penggunaan surat kabar Poetri Mardika menunjukkan adanya upaya perempuan pribumi untuk memanfaatkan media pers sebagai sarana menyampaikan gagasan dan memperjuangkan kepentingannya dalam masyarakat kolonial. Melalui berbagai artikel yang membahas pendidikan, kedudukan perempuan, serta persoalan sosial lainnya, perempuan mulai memperoleh ruang untuk menyampaikan pendapat dan membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya pendidikan. Upaya tersebut mencerminkan proses penyadaran kolektif yang dalam kerangka teori *critical consciousness* Freire dapat dipahami sebagai penggunaan media sebagai ruang penyadaran di mana perempuan pribumi tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi mulai membangun kesadaran bersama mengenai posisi sosial mereka dan hak mereka atas pendidikan. Dalam kerangka teori sirkulasi elite, penguasaan media pers oleh perempuan pribumi juga mencerminkan strategi kelompok baru untuk memperoleh pengaruh dalam ruang publik yang sebelumnya didominasi kelompok lain.¹⁸⁶ Dengan demikian, surat kabar Poetri Mardika dapat dipahami sebagai salah satu instrumen penting dalam perkembangan gerakan perempuan pribumi pada periode 1914-1919. Melalui media pers, Organisasi Poetri Mardika berhasil membangun kesadaran kolektif perempuan serta mendorong perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap pendidikan dan kedudukan perempuan pada masa kolonial.

3.4.2 Program Beasiswa Pendidikan Bagi Perempuan Pribumi

Strategi penting yang dijalankan oleh Organisasi Poetri Mardika dalam memperjuangkan kemajuan perempuan pribumi dilakukan melalui program beasiswa pendidikan.¹⁸⁷ Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa perjuangan organisasi tidak hanya berhenti pada penyebaran gagasan emansipasi melalui media pers, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata untuk membantu perempuan memperoleh akses pendidikan formal. Dalam konteks masyarakat

¹⁸⁶ Freire, Op. cit., hlm. 35.

¹⁸⁷ Blackburn. Op. cit., hlm. 101.

kolonial Hindia Belanda, program beasiswa menjadi bentuk pemberdayaan yang penting karena sebagian besar perempuan pribumi masih menghadapi keterbatasan ekonomi dan hambatan sosial dalam memperoleh pendidikan.

Latar belakang munculnya program tersebut berkaitan erat dengan kondisi perempuan pribumi pada masa kolonial yang masih berada dalam posisi kurang menguntungkan.¹⁸⁸ Sistem sosial patriarkis menyebabkan perempuan sering kali dipinggirkan dari kesempatan memperoleh pendidikan. Selain itu, praktik perkawinan usia dini, adat istiadat, serta pandangan konservatif masyarakat semakin membatasi ruang gerak perempuan dalam mengembangkan diri. Oleh karena itu, Organisasi Poetri Mardika memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk meningkatkan derajat perempuan dan mengurangi ketimpangan sosial yang dialami perempuan pribumi.

Gagasan tersebut sejalan dengan pemikiran R.A. Kartini yang menegaskan bahwa pendidikan harus dapat dinikmati oleh semua orang tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.¹⁸⁹ Pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk watak dan moral manusia.¹⁹⁰ Pemikiran tersebut kemudian memengaruhi arah perjuangan Organisasi Poetri Mardika dalam bidang pendidikan perempuan.

Organisasi Poetri Mardika berpandangan bahwa perempuan yang memperoleh pendidikan akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjalankan peran sosialnya. Perempuan terdidik dipandang mampu menjadi ibu yang cakap dalam mendidik anak sekaligus individu yang memiliki wawasan luas dan kesadaran sosial yang tinggi. Oleh sebab itu, bantuan pendidikan yang diberikan organisasi dapat dipahami sebagai bentuk investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi perempuan yang lebih maju dan mandiri.

Program beasiswa Organisasi Poetri Mardika diwujudkan melalui pemberian bantuan biaya sekolah kepada anak-anak perempuan pribumi di berbagai

¹⁸⁸ Sadli. *Op. cit.*, hlm. 97.

¹⁸⁹ Kartini. *Op. cit.*, hlm. 93.

¹⁹⁰ Vreede-de Stuers. *Op. cit.*, hlm. 141.

lembaga pendidikan kolonial.¹⁹¹ Pada tahun 1915, Organisasi Poetri Mardika tercatat mulai membiayai beberapa anak perempuan pribumi sebagai bentuk kesungguhan organisasi dalam memperjuangkan akses pendidikan formal bagi perempuan.

Tabel 3. 3 Jumlah Penerima Beasiswa Yang Diberikan Oleh Organisasi Poetri Mardika

Tahun	Nama Sekolah	Jumlah Penerima
1915	HBS Bndung	1 Anak
1915	Bataviasche Kartini School	3 Anak
1915	Europeeschool Meisjesschool	1 Anak
1915	Sekolah Partikulier/ H.I.S Kwitang	1 Anak
1916	Kartini School	4 Anak
1917	Kartini School	6 Anak
1918	Kartini School	6 Anak
1919	Kartini School	4 Anak
1916 -1919	Europeesche Meisjesschool	1 Anak
1916 - 1919	Ursulinenschool	1 Anak
1916 - 1919	H.I.S Kwitang	1 Anak

Sumber: “Hal Anak-anak Jang Mendjadi Tanggoerngannja P.N, “Majalah Poetri Mardika, 1919.

Data tersebut menunjukkan bahwa bantuan pendidikan diberikan secara berkelanjutan dari tahun ke tahun.¹⁹² Pada tahap awal pelaksanaannya tahun 1915, Organisasi Poetri Mardika telah membiayai tujuh anak perempuan pribumi, kemudian jumlah penerima mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya. Walaupun jumlah penerima mengalami penurunan pada tahun 1919, kondisi tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor internal penerima bantuan, seperti

¹⁹¹ *Majalah Poetri Mardika*, 1919, hlm. 18.

¹⁹² Taylor. *Op. cit.*, hlm. 312.

melanjutkan pendidikan secara gratis, menikah, ataupun kondisi ekonomi keluarga yang mulai membaik.

Jumlah penerima beasiswa yang tercatat dalam tabel di atas mungkin tampak kecil dari sudut pandang masa kini. Namun, angka tersebut harus dibaca dalam konteks historis yang tepat. Pada periode 1912-1919, akses perempuan pribumi terhadap sekolah-sekolah kolonial terutama sekolah tingkat menengah seperti HBS dan *Europeesche Meisjesschool* hampir tidak ada. Perempuan dari kalangan rakyat biasa praktis tidak memiliki jalur resmi untuk masuk ke lembaga-lembaga pendidikan tersebut, baik karena hambatan biaya, hambatan sosial, maupun kebijakan kolonial yang tidak memfasilitasi perempuan pribumi secara setara.¹⁹³

Program tanggungan pendidikan Organisasi Poetri Mardika berhasil menjangkau berbagai jenjang dan jenis lembaga pendidikan kolonial.¹⁹⁴ Pada tahun 1915, organisasi telah membiayai siswi di lembaga pendidikan seperti HBS Bandung, *Europeesche Meisjesschool*, dan Kartini School. Cakupan bantuan tersebut kemudian berkembang sehingga pada periode 1916 -1918, Kartini School menjadi lembaga utama penerima bantuan pendidikan dengan jumlah penerima tertinggi mencapai enam orang.

Perjuangan melalui program beasiswa tersebut juga tidak terlepas dari kegiatan penggalangan dana yang dilakukan organisasi untuk membantu biaya pendidikan perempuan pribumi.¹⁹⁵ Pada sekitar tahun 1915-1919, Organisasi Poetri Mardika aktif mengumpulkan dana melalui iuran anggota, donasi masyarakat, serta biaya langganan majalah organisasi. Penggalangan dana tersebut dilakukan sebagai bentuk dukungan kolektif terhadap perjuangan pendidikan perempuan. Melalui langkah tersebut, organisasi berusaha memastikan agar bantuan pendidikan tetap berjalan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan keuangan.

Keberlangsungan program beasiswa tidak terlepas dari dukungan finansial yang diperoleh Organisasi Poetri Mardika. Sumber pendanaan utama berasal dari

¹⁹³ Ibid.

¹⁹⁴ Taufik Abdullah dan A.B. Lopian. *Op. cit.*, hlm. 276.

¹⁹⁵ Suhartono. *Op. cit.*, hlm. 108.

iuran anggota, donasi masyarakat, dan biaya langganan majalah organisasi.¹⁹⁶ Sistem pendanaan tersebut memperlihatkan adanya partisipasi kolektif dalam mendukung perjuangan pendidikan perempuan. Selain itu, besarnya pemasukan dari iuran anggota menunjukkan bahwa Organisasi Poetri Mardika memiliki jaringan anggota yang cukup solid dan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan perempuan.

Dalam laporan keuangan disebutkan bahwa dana iuran yang terkumpul mencapai puluhan gulden setiap bulannya. Dana tersebut digunakan untuk membayar biaya sekolah anak-anak tanggungan serta kebutuhan operasional organisasi lainnya.¹⁹⁷ Kemampuan organisasi dalam mengelola dana memperlihatkan adanya sistem administrasi yang cukup baik. Tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian besar anggota Organisasi Poetri Mardika berasal dari kalangan menengah terdidik atau priyayi yang memiliki kemampuan ekonomi relatif stabil.

Selain fokus pada pendidikan umum, Organisasi Poetri Mardika juga memberikan perhatian terhadap pendidikan agama Islam. Walaupun organisasi bersifat netral terhadap agama dan terbuka bagi seluruh kalangan, mayoritas anggotanya berasal dari komunitas Muslim. Oleh karena itu, organisasi mendorong adanya pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah perempuan, terutama di Kartini School.¹⁹⁸ Menurut organisasi, pengajaran agama di luar sekolah sulit dilaksanakan karena keterbatasan waktu keluarga, minimnya tenaga pengajar agama, serta faktor biaya tambahan.

Dalam perkembangannya, Organisasi Poetri Mardika juga membangun kerja sama dengan berbagai organisasi lain yang memiliki perhatian terhadap pendidikan perempuan. Organisasi ini menjalin hubungan dengan Boedi Oetomo, Perkumpulan Kartini, dan sejumlah organisasi perempuan pribumi lainnya dalam mendukung pendirian Normal School di Bandung bagi calon guru perempuan.¹⁹⁹

¹⁹⁶ *Majalah Poetri Mardika*, Februari 1920, hlm. 9.

¹⁹⁷ Noer. *Op. cit.*, hlm. 66.

¹⁹⁸ Kartodirdjo. *Op. cit.*, hlm. 189.

¹⁹⁹ Blackburn. *Op. cit.*, hlm. 104.

Kerja sama tersebut menunjukkan bahwa perjuangan pendidikan perempuan dilakukan secara kolektif dan menjadi bagian dari semangat kebangkitan nasional.

Keterlibatan Organisasi Poetri Mardika dalam *Nederlandsch-Indisch Congres voor Opvoeding en Onderwijs* tahun 1918 semakin memperkuat posisi organisasi dalam gerakan pendidikan perempuan. Dalam kongres tersebut, organisasi menegaskan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pekerjaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan peningkatan kualitas moral perempuan.²⁰⁰ Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan martabat perempuan serta memperkuat kontribusinya dalam kehidupan masyarakat.

Organisasi Poetri Mardika juga memiliki pandangan bahwa perempuan terdidik akan mampu membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan pendidikan, perempuan dapat memiliki keterampilan, pengetahuan, dan rasa percaya diri untuk mendukung kehidupan ekonomi rumah tangga. Oleh sebab itu, pendidikan dipahami sebagai alat pemberdayaan sosial sekaligus ekonomi bagi perempuan pribumi.

Walaupun program beasiswa memberikan dampak yang cukup besar, Organisasi Poetri Mardika tetap menghadapi berbagai kendala, terutama dalam bidang pendanaan.²⁰¹ Keterlambatan pembayaran langganan majalah serta terbatasnya pemasukan sering menyebabkan kesulitan dalam membayar biaya pendidikan anak-anak tanggungan. Dalam laporan organisasi disebutkan bahwa keterbatasan dana menghambat kemampuan Organisasi Poetri Mardika untuk membantu lebih banyak perempuan memperoleh pendidikan.

Permasalahan keuangan tersebut pada akhirnya turut memengaruhi keberlangsungan organisasi. Ketergantungan terhadap pembayaran langganan menyebabkan kondisi ekonomi organisasi menjadi tidak stabil. Namun demikian, perjuangan Organisasi Poetri Mardika tetap memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan pendidikan perempuan pribumi. Program beasiswa yang dijalankan berhasil membuka kesempatan belajar bagi perempuan yang sebelumnya sulit memperoleh akses ke lembaga pendidikan formal.

²⁰⁰ Djamas. *Op. cit.*, hlm. 79.

²⁰¹ Sundari. *Op. cit.*, hlm. 74.

Ketidakmampuan organisasi dalam mengelola keuangan secara mandiri dan berkelanjutan mengakibatkan beberapa program mengalami hambatan bahkan terpaksa ditangguhkan.²⁰² Kondisi tersebut semakin diperparah oleh belum adanya sistem pengelolaan keuangan yang benar-benar stabil sehingga memengaruhi perkembangan organisasi pada akhir periode 1919.

Keberlangsungan program beasiswa sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengelola sumber pendanaan yang beragam. Pemasukan utama berasal dari iuran anggota, donasi masyarakat, dan biaya langganan majalah organisasi. Ketiga sumber pendanaan tersebut menunjukkan adanya partisipasi kolektif masyarakat dalam mendukung perjuangan pendidikan perempuan. Dalam laporan keuangan yang dimuat dalam Majalah Poetri Mardika edisi Februari 1920 disebutkan bahwa total pengeluaran organisasi selama tahun 1916-1919 mencapai 2.790,89 gulden dengan kondisi keuangan yang mengalami defisit.²⁰³ Berikut merupakan data keuangan organisasi:

Tabel 3. 4 Data Keuangan Organisasi Poetri Mardika

Tahun	Jenis Pengeluaran	Jumlah (f)	Saldo (f)
1916	Wang sekolah dan boekoe, onderstand, orgaan, diversen	710,33½	(Defisit)
1917	Wang sekolah dan boekoe, onderstand, orgaan, diversen	738,85	(Defisit)
1918	Wang sekolah, onderstand, orgaan, contributie, diversen	745,28	(Defisit)
1919	Wang sekolah, onderstand, orgaan, diversen	606,42½	(Defisit)
Total	Keseluruhan pengeluaran 4 tahun	2.790,89	Saldo: -29,45 → f 133,29

Sumber: "Peritoengan Wang Kas Organisasi Poetri Mardika dari tahoen 1916-1919" Majalah Mardika, Februari 1920.

Data keuangan tersebut menunjukkan bahwa Organisasi Poetri Mardika secara konsisten mengalokasikan dana dalam jumlah besar untuk mendukung

²⁰² *Majalah Poetri Mardika*, Februari 1920, hlm. 14.

²⁰³ *Ibid.*, hlm. 15.

pendidikan perempuan meskipun mengalami kondisi defisit yang terus berulang.²⁰⁴ Kemampuan organisasi mempertahankan program beasiswa selama beberapa tahun memperlihatkan adanya komitmen yang kuat terhadap perjuangan pendidikan perempuan pribumi.

Kondisi defisit tersebut pada akhirnya turut memengaruhi perkembangan organisasi menjelang tahun 1919. Selain menghadapi persoalan internal, Organisasi Poetri Mardika juga dihadapkan pada tekanan eksternal berupa kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang semakin ketat terhadap organisasi-organisasi pribumi.²⁰⁵ Kondisi tersebut memberikan pengaruh terhadap ruang gerak organisasi dalam menjalankan perjuangannya.

Program beasiswa yang dijalankan Organisasi Poetri Mardika menunjukkan adanya upaya nyata untuk memperluas kesempatan pendidikan bagi perempuan pribumi pada masa kolonial. Bantuan pendidikan, penggalangan dana, serta kerja sama dengan berbagai pihak dilakukan untuk membantu perempuan yang mengalami keterbatasan ekonomi agar tetap dapat memperoleh pendidikan. Upaya tersebut mencerminkan proses awal sirkulasi elite sebagaimana dijelaskan dalam teori Pareto dan Mosca, di mana program beasiswa menjadi mekanisme yang memungkinkan sebagian perempuan pribumi menembus ruang pendidikan kolonial yang sebelumnya tertutup sebuah langkah awal dari terbentuknya kelompok elite perempuan terdidik yang baru dalam struktur masyarakat kolonial.²⁰⁶ Dengan demikian, program beasiswa yang dijalankan organisasi menjadi salah satu bentuk perjuangan konkret dalam mendorong kemajuan perempuan melalui jalur pendidikan pada periode 1912-1919.

3.5 Dinamika Perjuangan Organisasi Poetri Mardika

Perjuangan Organisasi Poetri Mardika dalam meningkatkan pendidikan perempuan pribumi pada periode 1912-1919 tidak selalu berjalan secara stabil.²⁰⁷ Dalam perkembangannya, organisasi ini mengalami berbagai dinamika yang

²⁰⁴ Taufik Abdullah dan A.B. Lopian. *Op. cit.*, hlm. 281.

²⁰⁵ Ibid.,

²⁰⁶ Pareto, *Op. cit.*, hlm. 1423-1424.

²⁰⁷ Blackburn. *Op. cit.*, hlm. 109.

memengaruhi keberlangsungan perjuangannya. Dinamika tersebut terlihat dari perkembangan jumlah anggota, kondisi keuangan organisasi, perubahan kepengurusan, hingga berbagai hambatan sosial dan politik yang dihadapi organisasi selama menjalankan program-program pendidikan perempuan. Oleh karena itu, perjuangan Organisasi Poetri Mardika tidak hanya memperlihatkan keberhasilan dalam memperjuangkan pendidikan perempuan, tetapi juga menunjukkan berbagai tantangan yang dihadapi organisasi perempuan pribumi pada masa kolonial Hindia Belanda.

Pada masa awal berdirinya tahun 1912, Organisasi Poetri Mardika mengalami perkembangan yang cukup baik.²⁰⁸ Dukungan dari organisasi Boedi Oetomo serta munculnya kesadaran perempuan pribumi mengenai pentingnya pendidikan menjadi faktor yang mendorong perkembangan organisasi tersebut.²⁰⁹ Melalui berbagai kegiatan organisasi seperti penerbitan majalah, pemberian bantuan pendidikan, serta pelaksanaan rapat organisasi, Poetri Mardika mulai dikenal sebagai salah satu organisasi perempuan yang aktif memperjuangkan pendidikan perempuan pribumi di Hindia Belanda.

Perkembangan organisasi terlihat dari meningkatnya jumlah anggota Organisasi Poetri Mardika pada periode 1914-1916. Pada tahun 1914 jumlah anggota organisasi tercatat sebanyak 109 orang, kemudian meningkat menjadi 161 orang pada tahun 1915 dan mencapai 184 orang pada tahun 1916.²¹⁰ Peningkatan jumlah anggota tersebut menunjukkan bahwa perjuangan pendidikan perempuan mulai memperoleh perhatian masyarakat, terutama dari kalangan perempuan pribumi terdidik. Selain itu, bertambahnya jumlah anggota juga memperlihatkan bahwa organisasi berhasil membangun jaringan sosial yang cukup luas di berbagai wilayah Hindia Belanda.

Namun demikian, perkembangan tersebut tidak berlangsung secara terus-menerus. Memasuki tahun 1917 hingga 1919, Organisasi Poetri Mardika mulai mengalami penurunan jumlah anggota. Pada tahun 1917 jumlah anggota menurun

²⁰⁸ Taufik Abdullah dan A.B. Lopian. *Op. cit.*, hlm. 286.

²⁰⁹ *Majalah Poetri Mardika, Verslag 1914-1916*, hlm. 6.

²¹⁰ *Ibid.*, hlm. 9.

menjadi 179 orang, kemudian kembali menurun menjadi 155 orang pada tahun 1918 dan 122 orang pada tahun 1919.²¹¹ Penurunan jumlah anggota tersebut menunjukkan bahwa organisasi mulai menghadapi berbagai hambatan internal maupun eksternal yang memengaruhi keberlangsungan perjuangannya.

Salah satu hambatan utama yang dihadapi Organisasi Poetri Mardika berkaitan dengan kondisi keuangan organisasi. Dalam menjalankan program pendidikan, pemberian beasiswa, dan penerbitan majalah organisasi, diperlukan biaya operasional yang cukup besar. Sementara itu, sumber pendanaan organisasi sebagian besar hanya berasal dari iuran anggota, donasi masyarakat, dan pembayaran langganan majalah.²¹² Ketergantungan terhadap sumber dana tersebut menyebabkan kondisi keuangan organisasi menjadi tidak stabil, terutama ketika pemasukan mulai mengalami penurunan.

Kesulitan keuangan semakin terlihat pada periode 1916-1919. Berdasarkan laporan keuangan organisasi, pengeluaran untuk biaya sekolah anak-anak tanggungan, penerbitan majalah, dan kebutuhan operasional lainnya terus meningkat setiap tahunnya.²¹³ Kondisi tersebut menyebabkan organisasi beberapa kali mengalami defisit keuangan. Walaupun demikian, Organisasi Poetri Mardika tetap berupaya mempertahankan program-program pendidikan perempuan sebagai bagian dari perjuangan organisasi.

Perjuangan melalui program beasiswa juga tidak terlepas dari kegiatan penggalangan dana yang dilakukan organisasi. Pada sekitar tahun 1915-1919, Organisasi Poetri Mardika aktif mengumpulkan dana melalui iuran anggota, bantuan donatur, dan pembayaran langganan majalah untuk membantu biaya pendidikan perempuan pribumi. Upaya tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan perjuangan organisasi sangat bergantung pada dukungan kolektif masyarakat terhadap pendidikan perempuan.

Selain masalah keuangan, dinamika organisasi juga dipengaruhi oleh perubahan kepengurusan. Pada tahun 1915, Tengku Theresia Sabaroeddin

²¹¹ Suhartono. *Op. cit.*, hlm. 114.

²¹² *Majalah Poetri Mardika*, Februari 1920, hlm. 15.

²¹³ *Majalah Poetri Mardika, Verslag* 1915, hlm. 7.

mengundurkan diri dari jabatannya sebagai ketua karena mengikuti suaminya yang bertugas di Sumatra.²¹⁴ Posisi ketua kemudian digantikan oleh R.Ay. Soetinah Djojopranoto. Pergantian kepemimpinan tersebut memperlihatkan bahwa organisasi harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi internal yang terus berubah.

Perubahan kepengurusan kembali terjadi pada tahun 1918 ketika R.Ay. Siti Katidjah Abdoerachman ditunjuk sebagai ketua organisasi.²¹⁵ Pergantian pengurus dalam waktu yang relatif singkat menunjukkan bahwa stabilitas organisasi masih cukup rentan. Selain dipengaruhi oleh kondisi pribadi para pengurus, perubahan kepemimpinan juga berkaitan dengan meningkatnya tantangan organisasi dalam mempertahankan aktivitas perjuangannya.

Hambatan lain yang dihadapi Organisasi Poetri Mardika berasal dari kondisi sosial masyarakat kolonial. Pada masa tersebut, masih banyak masyarakat yang memandang bahwa perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan tinggi. Pandangan tradisional mengenai perempuan sebagai pengurus rumah tangga menyebabkan perjuangan pendidikan perempuan sering kali menghadapi penolakan dari lingkungan sosial masyarakat.²¹⁶ Akibatnya, tidak semua keluarga mendukung perempuan untuk aktif dalam pendidikan maupun organisasi.

Selain hambatan sosial, Organisasi Poetri Mardika juga menghadapi tekanan politik dari pemerintah kolonial Belanda. Pada akhir tahun 1910-an, pemerintah kolonial mulai memperketat pengawasan terhadap organisasi-organisasi bumiputra yang berkembang di Hindia Belanda.²¹⁷ Pengawasan tersebut turut memengaruhi ruang gerak organisasi perempuan yang aktif melalui media pers dan kegiatan sosial.

Selain faktor keuangan dan tekanan kolonial, munculnya berbagai organisasi perempuan baru juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan Organisasi Poetri Mardika. Setelah tahun 1917, organisasi-

²¹⁴ *Majalah Poetri Mardika, Verslag 1918, hlm. 11.*

²¹⁵ Sadli. *Op. cit.*, hlm. 101.

²¹⁶ Kartodirdjo. *Op. cit.*, hlm. 193.

²¹⁷ Kartowijono. *Op. cit.*, hlm. 63.

organisasi perempuan mulai berkembang dengan latar belakang dan fokus perjuangan yang lebih beragam.²¹⁸ Kehadiran organisasi seperti Aisyiyah yang berbasis keagamaan serta organisasi perempuan daerah lainnya menyebabkan perhatian masyarakat perempuan pribumi mulai terbagi ke berbagai organisasi. Kondisi tersebut membuat posisi Organisasi Poetri Mardika sebagai organisasi perempuan pelopor perlahan mulai mengalami penurunan pengaruh dibandingkan masa awal perkembangannya.

Perkembangan organisasi perempuan lain tersebut menyebabkan Organisasi Poetri Mardika menghadapi persaingan dalam memperoleh dukungan anggota maupun dana organisasi. Selain itu, organisasi-organisasi baru yang berkembang setelah tahun 1917 memiliki jaringan sosial yang semakin luas dan mampu menjangkau kelompok masyarakat yang lebih beragam.²¹⁹ Keadaan tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Organisasi Poetri Mardika mulai tenggelam di tengah perkembangan gerakan perempuan pribumi yang semakin berkembang pada akhir tahun 1910.

Tekanan tersebut memberikan dampak terhadap keberlangsungan aktivitas Organisasi Poetri Mardika. Keterbatasan dana, menurunnya jumlah anggota, munculnya organisasi perempuan baru, dan pengawasan kolonial menyebabkan organisasi mengalami kesulitan untuk mempertahankan program-programnya secara maksimal.²²⁰ Keadaan tersebut semakin terlihat menjelang tahun 1919 ketika aktivitas organisasi mulai mengalami penurunan.

Walaupun Organisasi Poetri Mardika mulai mengalami kemunduran sekitar tahun 1919, Majalah Poetri Mardika masih tetap terbit hingga awal tahun 1920.²²¹ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media pers masih dipandang sebagai sarana penting untuk mempertahankan gagasan perjuangan pendidikan perempuan meskipun kondisi organisasi mulai melemah. Penerbitan majalah pada awal tahun 1920 juga memperlihatkan bahwa organisasi masih berusaha mempertahankan

²¹⁸ Vreede-de Stuers. *Op. cit.*, hlm. 149.

²¹⁹ Blackburn. *Op. cit.*, hlm. 117.

²²⁰ Tan. *Op. cit.*, hlm. 59.

²²¹ *Majalah Poetri Mardika*, Februari 1920, hlm. 18.

eksistensinya di tengah berbagai keterbatasan yang dihadapi. Namun demikian, keberlangsungan majalah tidak dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Kesulitan keuangan yang terus berlangsung menyebabkan organisasi tidak mampu lagi membiayai penerbitan majalah dan berbagai program pendidikan secara berkelanjutan.²²² Selain itu, melemahnya dukungan anggota turut memengaruhi kemampuan organisasi dalam mempertahankan aktivitasnya.

Dinamika perjuangan Organisasi Poetri Mardika memperlihatkan bahwa perjuangan perempuan pribumi pada masa kolonial tidak berjalan dengan mudah. Organisasi harus menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari dalam organisasi maupun dari kondisi sosial dan politik masyarakat kolonial. Walaupun menghadapi berbagai hambatan, Organisasi Poetri Mardika tetap memiliki peranan penting dalam perkembangan pendidikan perempuan pribumi di Hindia Belanda.

Perkembangan Organisasi Poetri Mardika pada periode 1912-1919 menunjukkan bahwa proses penyadaran kolektif yang diupayakan organisasi ini tidak berlangsung tanpa hambatan. Dalam teori *critical consciousness*, hambatan-hambatan yang dihadapi mulai dari keterbatasan dana, berkurangnya anggota, hingga tekanan sosial mencerminkan resistensi struktural yang wajar dihadapi oleh kelompok yang tengah bergerak dari kesadaran naif menuju tindakan kritis. Sementara dalam kerangka teori *Circulation of elites*, dinamika tersebut menunjukkan bahwa proses masuknya kelompok baru ke dalam struktur sosial yang lebih luas bukanlah proses yang mulus, melainkan berlangsung secara bertahap dan penuh tantangan. seperti keterbatasan dana, kuatnya budaya patriarki, serta munculnya organisasi-organisasi perempuan lain yang mulai mengambil peran dalam memperjuangkan pendidikan perempuan.²²³

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial yang diperjuangkan Organisasi Poetri Mardika berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat perkembangan organisasi. Dengan demikian, dinamika perjuangan Organisasi Poetri Mardika memperlihatkan bahwa perubahan kedudukan perempuan dalam masyarakat

²²² Taufik Abdullah dan A.B. Lopian. *Op. cit.*, hlm. 291.

²²³ Freire, *Op. cit.*, hlm. 44-45

kolonial merupakan proses yang membutuhkan waktu serta dukungan dari berbagai unsur sosial dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, dinamika perjuangan Organisasi Poetri Mardika pada periode 1912-1919 menunjukkan bahwa proses *Circulation of elites dan Critical Consciousness* tidak berlangsung tanpa hambatan sebuah perjuangan yang mengalami pasang surut namun tetap meninggalkan rintisan penting bagi gerakan perempuan pribumi pada periode berikutnya.²²⁴ Berbagai program pendidikan, penerbitan majalah, dan pemberian beasiswa yang dijalankan organisasi telah mendorong tumbuhnya kesadaran baru mengenai pentingnya pendidikan perempuan di kalangan masyarakat pribumi. Meskipun menghadapi keterbatasan keuangan, berkurangnya jumlah anggota, serta persaingan dengan organisasi perempuan lain, Organisasi Poetri Mardika tetap berperan sebagai salah satu pelopor gerakan pendidikan perempuan pribumi di Hindia Belanda. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan menjadi sarana penting dalam mendorong perubahan kedudukan perempuan dari kelompok yang sebelumnya lebih banyak dibatasi dalam ruang domestik menjadi kelompok yang mulai berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan organisasi pada awal abad ke-20.

²²⁴ Ibid.,